Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi **e-ISSN**: 2549-4236, **p-ISSN**: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Volume 23(2), Juli 2023, 1342-1347
DOI: 10.33087/jiubj.v23i2.3363

Pengambilan Keputusan Perspektif Transdisipliner Manajemen di MAN 1 Padangsidimpuan

Nurapnilelawati, Khairani Nasution, Nurika Khalila Daulay
MAN 1 Padang Sidempuan
Kementerian Agama Kab. Langkat Sumatera Utara
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Correspondence: apnisiregar@gmail.com khairaninasution935@gmail.com

Abstrak. Kompleksitas persoalan pendidikan yang dialami bangsa kita tidak dapat diselesaikan dengan menggunakan satu pendekatan, tetapi membutuhkan pendekatan transdisipliner untuk memecahkan masalah. Transdisipliner merupakan pendekatan kolektif yang memanfaatkan pengetahuan dan kemampuan analisis menusia dalam memahami sistem yang lebih besar dan kompleks. Makna pentingnya yang menandai transdisipliner adalah proses integrasi dari multidisiplin yang digunakan untuk membahas isu atau menghadapi permasalahan. Implementasi transdiplin mengandung makna adanya kerja "kooperatif" atau sinergi di antara orang-orang dan sektor-sektor yang terlibat di dalamnya. Penerapan transdisiplin digunakan untuk mencapai sesuatu di luar dimensi kuantitatif. Adanya sinergi dalam konsep transdisiplin dimaksudkan untuk mencapai tingkat harmoni yang lebih tinggi dari integrasi ilmu pengetahuan yang disebut dengan simponi. Untuk mengetahui bagaimana pengambilan keputusan perspektif transdisipliner manajemen di MAN 1 Padangsidimpuan penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Intrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepala Madrasah, WKM, mewakili guru, dan staf TU bahwa MAN 1 Padangsidimpuan telah menjalankan pengambilan keputusan dengan memperhatikan teknik-teknik pengambilan keputusan yang paling umum digunakan dalam pengambilan keputusan yaitu, 1) Keputusan dalam keadaan kepastian (*certainty*) yaitu apabila semua informasi yang diperlukan untuk mengambil keputusan lengkap, maka keputusan dikatakan dalam keadaan yang pasti (terdapat kepastian). Dengan kata lain dalam keadaan ada kepastian, kita dapat meramalkan secara tepat hasil dari tindakan (action) sehingga keputusan yang diambil Kepala Madrasah telah tepat sasaran. 2) Keputusan dalam keadaan resiko (risk) yaitu resiko terjadi bila hasil pengambilan keputusan walaupun tidak dapat diketahui dengan pasti, tetapi dapat diketahui nilai kemungkinannya (probabilitas), Kepala Madrasah sebelum mengambil sebuah keputusan terlebih dahulu memikirkan resiko yang lebih ringan akibat pengambilan keputusan tersebut dengan terlebih dahulu meminta pandangan dari yang tertua, KTU dan Kepala Madrasah. 3) Keputusan dalam keadaan ketidakpastian (*uncertainty*) adalah suatu keadaan dimana kita tidak dapat menentukan keputusan karena belum pernah terjadi sebelumnya (pertama kali), dalam situasi ini Kepala MAN 1 Padangsidimpuan jika dalam mengambil sebuah keputusan dalam sesuatu masalah yang belum pernah terjadi tetap terlebih dahulu melakukan musyawarah bersama KTU dan Wakil Kepala Madrasah. 4) Keputusan dalam keadaan konflik (*conflict*) terkadang dalam pengambilan keputusan tidak selalu lancar.

Kata kunci : pengambilan keputusan, perspektif, transdisipliner

Abstract. *The complexity of the educational problems experienced by our nation by our cannot be solved using one approach, but requires a transdisciplinary approach to solving problems. Transdiciplinarity is a collective approach that utilizes human knowledge and analytical skills to understand larger and more complex systems. The important meaning that marks transdiciplinarity is the process of integration of multidisciplines used to discuss issues or deal with problems. The implementation of transdisciplinary implies the existence of cooperative work or synergy between the people and the sectors involved in it. Transdisciplinary application is used to achieve something beyond the quantitative dimension. The existence of synergy in the transdisciplinary concept is intended to achieve a higher level of harmony than the integration of knowledge which is called a symphony. To find out how management transidisciplinary perspective decision making at MAN 1 Padangsidimpuan the author uses a qualitative descriptive research method. The instruments used in this study were observation. Interviews and documentation. The results of this study indicate that the head of madrasah, WKM, represents the teacher and the staff that the MAN 1 Padangsidimpuan has carried out decision-making, namely; 1. Decisions in a state of certainty, that is if all the information needed to make a decision is complete, then the decision is said to be in a state of certainty. In other words, when there is certainty, we can predict accurately the results of the action so that the decisions taken by the principal are right on target. 2. Decisions in the a state of risk, namely risk occors when the results of making a decision, even though it cannot be known with certainty, but the value of the possibility can be known. Asked for the views of the oldest, KTU and the*

Madrasah Head. 3. Decisions in a state of uncertainty is a situation where we cannot make a decision because it has never happened before (the first time), in this situation the head of MAN 1 Padangsidimpuan, if in making a decision on a problem that has never happened before, still conduct deliberation first with KTU and the madrasah head. 4. Decisions in a state of conflict sometimes decision making is not always smooth.

***Keywords** : decision making, perspective, transdisciplinary*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah masalah yang sangat mendasar untuk mendapat perhatian dari kita semua. Kompleksitas persoalan pendidikan yang dialami bangsa kita tidak dapat diselesaikan dengan menggunakan satu pendekatan, tetapi membutuhkan pendekatan transdisipliner untuk memecahkan masalah. Transdisipliner merupakan pendekatan kolektif yang memanfaatkan pengetahuan dan kemampuan analisis menusia dalam memahami sistem yang lebih besar dan kompleks. Makna pentingnya yang menandai transdisiplin adalah proses integrasi dari multidisiplin yang digunakan untuk membahas isu atau mengahadapi permasalahan. Implementasi transdiplin mengandung makna adanya kerja "kooperatif" atau sinergi di antara orang-orang dan sektor-sektor yang terlibat di dalamnya. Penerapan transdisiplin digunakan untuk mencapai sesuatu di luar dimensi kuantitatif. Adanya sinergi dalam konsep transdisiplin dimaksudkan untuk mencapai tingkat harmoni yang lebih tinggi dari integrasi ilmu pengetahuan yang disebut dengan simponi. Sesuai teori tentang otak kanan dan otak kiri yang menjadikan Prof Conny sebagai proponent teori ini di Indonesia mendapat singgungan yang berarti ditinjau dari sudut pandang transdisiplin. Demikian pula halnya dengan pengembangan kemampuan berfikir kreatif dan berfikir kritis, dan "*active interplay*" yang melewati batas-batas disiplin ilmu sebagai karakteristik pendidikan transdisiplin yang digambarkan secara eksplisit (Unesco, 1998).

Gerakan pendidikan transdisciplinary secara resmi dicanangkan melalui deklarasi pada tahun 1994 pada waktu diselenggarakan kongres pertama transdisciplinary di Convento da Arrabida, Portugal. Charter yang ditulis dalam 8 bahasa ini (Inggeris, Perancis, Portugis, Spanyol, Romania, Italia, Arab, dan Turki) berisikan preamble, 14 artikel dan satu artikel final ini menjadi "fundamental principles" landasan bagi pengembangan visi, ruang lingkup, penelitian, pendidikan, moral dan cara kerja masyarakat transdisciplinary. Preamble berisikan 6 pernyataan mengenai dunia ilmu pengetahuan, kehidupan masyarakat dunia, perkembangan teknologi yang melahirkan ketimpangan-ketimpangan dan ketidakmampuan menyelesaikan berbagai masalah kemanusiaan. Transdisiplinaritas dapat dipandang sebagai proses dan sikap." Menyimpulkan bahwa transdisiplinaritas dapat dipandang sebagai proses dan sikap. Sementara antara transdisiplin sebagai proses dan sikap bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Artinya, pendekatan transdisiplin, yaitu proses memahami dan memecahkan masalah kompleks dengan mentransformasikan dan mengintegrasikan berbagai sudut pandang (disiplin) yang relevan, maka orang-orang yang terlibat secara kolaboratif sejak awal didalamnya harus memiliki sikap transdisiplin, yaitu orang-orang yang berpikiran terbuka (*open minded*), berpikiran sistemik (*systemic thinking*), dan dimana bekerja secara kolaboratif telah menjadi kebiasaan (habit).

Nordahl dan Serafin (2005) menyatakan bahwa pendekatan transdisplin sangat sulit untuk dirancang, karena mensyaratkan kesiapan dan kematangan intelektual antar orang-orang dari berbagai disiplin yang terlibat di dalamnya. Itulah sebabnya, Max-Neef (2005) menyatakan adanya transdisiplinaritas yang lemah (*weak transdisciplinarity*) dan transdisiplinaritas kuat (*strong transdisciplinarity*) didasarkan atas derajat lemah dan kuatnya proses yang dilakukan serta orang-orang lintas disiplin yang terlibat didalamnya. Kembali ke pernyataan awal pada pendahuluan bahwa realitas dunia ini adalah kompleks yang dicirikan dengan adanya ketidakmenentuan, multiperspektif dan proses saling keterkaitan antara satu sama lain, maka proses memahami dan memecahkan masalah secara komprehensif melalui pendekatan transdisiplin perlu diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam proses pendidikan dengan tujuan mengembangkan dan membangun manusia yang mampu memecahkan masalah apapun secara komprehensif dengan melibatkan berbagai sudut pandang secara transformatif dan integratif. Dalam konteks inilah pendidikan transdisiplin dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting (*urgent*). Dalam konteks Islam, tujuan pendidikan

transdisiplin adalah untuk menyiapkan manusia sebagai khalifah di muka bumi yang memandang dunia sebagai suatu sistem dimana antara satu sama lain sama-sama mempunyai tugas dan fungsi yang berbeda tapi saling terkait satu sama lain. Dalam hal ini pengambilan keputusan perspektif transdisipliner manajemen di MAN 1 Padangsidimpuan dianggap perlu agar dapat memecahkan masalah dengan menggunakan perspektif berbagai disiplin ilmu, dilakukan dengan pendekatan holistik untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Padangsidimpuan Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padang Sidempuan Utara kota Padangsidimpuan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Metode peneltian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dukungan pendekatan kualitatif dalam pengambilan keputusan di MAN 1 Padangsidimpuan berdasarkan informasi dan pengamatan observasi serta dokumen yang ada di Madrasah serta dukungan dari Kepala Madrasah dan guru, pegawai Madrasah mampu memberikan informasi yang akurat sehingga sangat membantu proses interpretasi informasi dan data yang diperoleh. Aktivitas penelitian dicirikan oleh kegiatan mengumpulkan, menggambarkan dan menafsirkan data tentang situasi yang dialami, hubungan tertentu, kegiatan, pandangan, sikap yang ditunjukkan atau tentang kecenderungan yang tampak dalam proses yang sedang berlangsung.

Penelitian dengan penelitian kualitatif deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui kepemimpinan efektif yang dilaksanakan Kepala Madrasah dalam menjalankan organisasi Madrasah untuk mencapai kinerja yang optimal dan partisipasi dari guru dan pegawai Madrasah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi dengan pengamatan berdasarkan pengalaman langsung, pengamatan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Selanjutnya dilakukan wawancara kepada Kepala Madrasah, WKM, mewakili guru, dan staf TU bahwa MAN 1 Padangsidimpuan, dan teknik pengumpulan data yang terakhir adalah dengan dokumentasi. Penelitian mengumpulkan data dengan cara meneliti, mempelajari, dan menelaah data yang diperlukan dari beberapa dokumen tertulis seperti dokumen visi dan misi Madrasah, rencana kerja tahunan dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan data dalam penelitian.

HASIL

Tahapan pembuatan pengambilan keputusan yang dilakukan di MAN 1 Padang Sidimpuan meliputi proses dan tahapan-tahapan proses pembuatan keputusan yaitu: 1) Pemahaman dan perumusan masalah; 2) Pengumpulan dan analisa data yang relevan; 3) Pengembangan alternatif-alternatif; 4) Evaluasi alternatif-alternatif; 5) Pemilihan alternatif terbaik; 6) Implementasi keputusan; dan 7) Evaluasi hasil-hasil keputusan. Proses pengambilan keputusan memiliki berapa tahapan : tahap 1. pemahaman dan pemecahan masalah; tahap 2 pengumpulan dan analisis data yang akurat; tahap 3 pengembangan alternatif-alternatif; tahap 4 evaluasi alternatif-alternatif; tahap 5 pemilihan alternatif terbaik; tahap 6 implementasi keputusan; dan tahap 7 evaluasi hasil-hasil.

Menurut Gibson dkk (1987), proses pengambilan keputusan meliputi tujuh langkah berikut:

1. Menerapkan tujuan dan sasaran: Sebelum memulai proses pengambilan keputusan, tujuan dan sasaran keputusan harus ditetapkan terlebih dahulu. Apa hasil yang harus dicapai dan apa ukuran pencapaian hasil tersebut.
2. Identifikasi persoalan: Persoalan-persoalan di seputar pengambilan keputusan harus diidentifikasikan dan diberi batasan agar jelas. Mengidentifikasikan dan memberi batasan persoalan ini harus tepat pada inti persoalannya, sehingga memerlukan upaya penggalian.
3. Mengembangkan alternatif: Tahap ini berisi pengnidentifikasian berbagai alternatif yang memungkinkan untuk pengambilan keputusan yang ada. Selama alternatif itu ada hubungannya, walaupun sedikit, harus ditampung dalam tahap ini. Belum ada komentar dan analisis.

4. Menentukan alternatif: Dalam tahap ini mulai berlangsung analisis tehadap berbagai alternatif yang sudah dikemukakan pada tahapan sebelumnya. Pada tahap ini juga disusun juga kriteria tentang alternatif yang sesuai dengan tujuan dan sasaran pengambilan keputusan. Hasil tahap ini mungkin masih merupakan beberapa alternatif yang dipandang layak untuk dilaksanakan.
5. Memilih alternatif : Beberapa alternatif yang layak tersebut di atas harus dipilih satu alternatif yang terbaik. Pemilihan alternatif harus harus mempertimbangkan ketersediaan sumberdaya, keefektifan alternatif dalam memecahkan persoalan, kemampuan alternatif untuk mencapai tujuan dan sasaran, dan daya saing alternatif pada masa yang akan datang.
6. Menerapkan keputusan: Keputusan yang baik harus dilaksanakan. Keputusan itu sendiri merupakan abstraksi, sedangkan baik tidaknya baru dapat dilihat dari pelaksanaannya.
7. Pengendalian dan evaluasi: Pelaksanaan keputusan perlu pengendalian dan evaluasi untuk menjaga agar pelaksanaan keputusan tersebut sesuai dengan yang sudah diputuskan.

Begitu juga dengan gaya pengambilan keputusan. Gaya adalah learn habit atau kebiasaan yang dipelajari. Gaya artinya sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak-gerik yang bagus, kekuatan, kesanggupan untuk berbuat baik. Riset tentang gaya pengambilan keputusan telah mengindikasi empat pendekatan gaya individual yang berbeda terhadap pengambilan keputusan. Gaya pengambilan keputusan merupakan kuadran yang dibatasi oleh dimensi: (Tasmanian Department of Education, 2007)

1. Cara berpikir, terdiri dari:
   a. Logis dan rasional; mengolah informasi secara serial
   b. Intuitif dan kreatif; memahami sesuatu secara keseluruhan.
2. Toleransi terhadap ambiguitas
   a. Kebutuhan yang tinggi untuk menstruktur informasi dengan cara meminimalkan ambiguitas
   b. Kebutuhan yang rendah untuk menstruktur informasi, sehingga dapat memproses banyak pemikiran pada saat yang sama.

Kombinasi dari kedua dimensi di atas menghasilkan gaya pengambilan keputusan seperti:

a. Direktif = toleransi ambiguitas rendah dan mencari rasionalitas. Efisien, mengambil keputusan secara cepat dan berorientasi jangka pendek
b. Analitik = toleransi ambiguitas tinggi dan mencari rasionalitas. Pengambil keputusan yang cermat, mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru
c. Konseptual = toleransi ambiguitas tinggi dan intuitif. Berorientasi jangka panjang, seringkali menekan solusi kreatif atas masalah
d. Behavioral = toleransi ambiguitas rendah dan intuitif. Mencoba menghindari konflik dan mengupayakan penerimaan.

Berdasarkan uraian tentang pengertian, proses, dan gaya pengambilan keputusan, maka berikut ini adalah langkah-langkah dalam pengambilan keputusan yang ditempuh:

a. Mencerna masalah, Sejalan dengan peran kepemimpinan, maka terdapat perbedaan antara permasalahan tentang tujuan dan metode. Dalam kondisi seperti ini peran pemimpin adalah mengambil inisiatif dalam hubungannya dengan tujuan dan arah daripada metode dan cara.
b. Identifikasi alternative, Kemampuan untuk memperoleh alternatif yang relevan sebanyak banyaknya
c. Tentukan prioritas, Memilih di antara banyak alternatif adalah esensi dari pengambilan keputusan
d. Ambil langkah, Upaya pengambilan keputusan tidak berhenti pada tataran pilihan, melainkan berlanjut pada langkah implementasi dan evaluasi guna memberikan umpan balik.

Dalam pembuatan keputusan ada teknik-teknik pengambilan keputusan yang digunakan dalam pengambilan keputusan yaitu brainstorming, delphy, teknik kelompok nominal, synetics. MAN 1 Padangsidimpuan telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kinerja agar berdaya saing dengan Madrasah lain baik dalam lingkup kabupaten, provinsi maupun nasional. MAN 1 Padangsidimpuan merupakan Madrasah yang sangat dimininati di Kota Padang Sidimpuan dan merupakan Madrasah tertua di kota Padang Sidimpuan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Madrasah, WKM, mewikili guru, staf TU bahwa MAN 1

Padangsidimpuan telah menjalankan pengambilan keputusan dengan memperhatikan teknik-teknik pengambilan keputusan yang paling umum digunakan dalam pengambilan keputusan yaitu : (Stokols dkk, 2003)

1. Keputusan dalam keadaan kepastian (*certainty*) yaitu apabila semua informasi yang diperlukan untuk mengambil keputusan lengkap, maka keputusan dikatakan dalam keadaan yang pasti (terdapat kepastian). Dengan kata lain dalam keadaan ada kepastian, kita dapat meramalkan secara tepat hasil dari tindakan (*action*) sehingga keputusan yang diambil Kepala Madrasah telah tepat sasaran.
2. Keputusan dalam keadaan resiko (*risk*) yaitu resiko terjadi bila hasil pengambilan keputusan walaupun tidak dapat diketahui dengan pasti, tetapi dapat diketahui nilai kemungkinannya (probabilitas), Kepala Madrasah sebelum mengambil sebuah keputusan terlebih dahulu memikirkan resiko yang lebih ringan akibat pengambilan, keputusan tersebut dengan terlebih dahulu meminta pandangan dari yang tertua, KTU dan Kepala Madrasah.
3. Keputusan dalam keadaan ketidakpastian (*uncertainty*) adalah suatu keadaan dimana kita tidak dapat menentukan keputusan karena belum pernah terjadi sebelumnya (pertama kali), dalam situasi ini kepala MAN 1 Padangsidimpuan jika dalam mengambil sebuah keputusan dalam sesuatu masalah yang belum pernah terjadi tetap terlebih dahulu melakukan musyawarah bersama KTU dan Wakil Kepala Madrasah.
4. Keputusan dalam keadaan konflik (*conflict*) Terkadang dalam pengambilan keputusan tidak selalu lancar. Banyak permasalahan-permasalahan yang perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Apalagi bila keputusan yang diambil terdapat konflik atau dapat menyebabkan konflik. Situasi konflik dapat terjadi bila kepentingan dua pengambilan keputusan atau lebih saling bertentangan (ada konflik) dalam situasi yang kompetitif.

Glueck dan Jauch (2000), pada dasarnya, ada tiga cara pendekatan yang dipergunakan dalam pengambilan keputusan guna menentukan strategi, yaitu:

a. Pengambilan keputusan yang rasional analisis, yaitu pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan semua alternatif maupun segala akibat dari pilihan yang dapat dilihatnya dan menyusun segala akibatnya tersebut dengan memperhatikan skala pilihan yang pasti dan memilih alternatif yang memberikan hasil maksimum.
b. Pengambilan keputusan secara intuitif emosional, yaitu pengambilan keputusan dengan menggunakan perasaan, pengalaman, pemikiran, reflektif, dan naluri dengan menggunakan proses jiwa di bawah sadar.
c. Pengambilan keputusan secara politis perilaku, yaitu pengambilan keputusan dengan menggunakan sejumlah tekanan dari orang lain dan terpengaruh oleh keputusan mereka. Atau dengan kata lain, mempertimbangkan pihak-pihak yang akan terpengaruh dengan keputusan yang diambil.

Sejumlah teknik pengambilan keputusan sebagaimana telah diuraikan di atas, efektifitas dari teknik yang dapat digunakan dalam situasi tertentu, bergantung pada faktor-faktor antara lain (Tanner dan Tanner, 1980):

a. Jumlah waktu yang ada dan dapat dimanfaatkan,
b. Tingkat pentingnya keputusan yang akan diambil oleh kelompok, dan
c. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh pemimpin kelompok dalam mengelola kegiatan pengambilan keputusan tersebut. Hal ini biasanya ada kaitannya dengan sumber daya kekuatan kepemimpinan yang dimiliki.

Dalam hal ini pengambilan keputusan yang dilakukan kepala MAN 1 Padangsidimpuan tidak terlepas dari pertimbangan yang matang dengan terlebih dahulu melakukan musyawarah dengan perangkat-perangkat terpenting dalam Madrasah. Sehingga sejak kepemimpinan ibu Dra. Hj. Wasliah Lubis, S.Pd, MA pamor dan animo masyarakat untuk masuk ke MAN 1 Padangsidimpuan meningkat, ini bisa dilihat dari banyaknya pendaftar pada saat penerimaan siswa baru sehingga 50% dari pendaftar harus gugur menjadi siswa MAN 1 Padangsidimpuan. Hal ini bukan saja pada Saat PPDB pun juga prestasi dalam bidang akademik dan non akademik juga meningkat. Sebab kepala MAN 1 Padangsidimpuan merupakan orang yang bijaksana dalam mengambil keputusan. Sebab sudah memiliki pengalaman yang cukup lama menjadi kepala Madrasah.

SIMPULAN

Pengambilan keputusan merupakan proses yang kompleks yang memerlukan penanganan serius. Pengambilan keputusan perspektif transdisipliner manajemen di MAN 1 Padangsidimpuan dianggap perlu agar dapat memecahkan masalah dengan menggunakan perspektif berbagai disiplin ilmu, dilakukan dengan pendekatan holistik untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif. Proses pengambilan keputusan strategis di MAN 1 Padangsidimpuan selalu disesuaikan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

Glueck, William F. And Jauch Laurance R. 2000. *Business Policy and Strategic Management, An Integrated Approach*. Houghton Miflin Company, USA.

Gibson, Ivancevich, Donnely, 1997. *Organisasi: Prilaku, Struktur, Proses*, jilid 1 dan 2, Binarupa Aksara, Jakarta.

Max-Neef, Manfred A., 2005. Foundations of transdisciplinarity, *Ecological Economics*, 53(1), 5-16

Rolf Nordahl and Stefania Serafin, 2005, *Using problem based learning to support transdisciplinarity in an HCI education*" dari http://vbn.aau.dk/files/16104806/ HCIed08final.pdf diunduh pada tanggal 4 Desember 2010.

Stokols, D. dkk. 2003. Evaluating transdisciplinary science. *Nicotine and Tobacco Research*, 5(1), 21-39.

Tanner, D dan Tanner, L.N. 1980. *Curriculum Development: Theory into Practice*. New York: Macmillan Publishing Co, Inc.

Tasmanian Department of Education, 2007. Planning: Transdisciplinary Learning. Available at http://www.1tag.education.tas.gov.au/planning/learnteachassess/ transdisc.htm.

Unesco, 1998, *Transdisciplinarity: Stimulating Synergies, Integrating Knowledge*, dari http://unesdoc.unesco.org/images/0011/ 001146/114694eo.pdf diunduh tanggal 4 Desember 2010.

Veithzal Rivai. 2003. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.